

Hubungan Antara *Grit* Dengan Religiusitas Mahasiswa

Allen Dave Picarima¹, Rudangta Arianti²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia²

E-mail: lenpicarima@gmail.com¹, rudangta.sembiring@uksw.edu²

Correspondent Author: Allen Dave Picarima, lenpicarima@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7179](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7179)

Abstrak

Agama merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, dan hal ini dapat tercermin dari tingkat religiusitas. Meski banyak penelitian telah mengeksplorasi pentingnya religiusitas, masih sedikit yang mengkaji bagaimana religiusitas dapat ditingkatkan. Teori ketekunan oleh Angela Duckworth yang populer pada 2013 menjadi dasar dalam menilai hubungan antara *grit* dan religiusitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *grit*, kelompok agama, dan kelompok luar agama dengan religiusitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan lemah namun signifikan antara *grit* dan religiusitas ($r = 0,206$; $p = 0,010$). Korelasi dengan kelompok agama menunjukkan hubungan sedang namun signifikan dengan religiusitas ($r = 0,336$; $p = 0,001$), sedangkan dengan kelompok luar agama menunjukkan hubungan lemah namun signifikan ($r = 0,236$; $p = 0,007$). Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun ketekunan berhubungan signifikan terhadap religiusitas, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan seluruh spektrum faktor yang memengaruhi religiusitas.

Kata kunci: *grit*, religiusitas, kelompok agama, kelompok luar agama

Abstract

Religion is an integral part of Indonesian life, and this can be reflected in the level of religiosity. While many studies have explored the importance of religiosity, few have examined how religiosity can be improved. Angela Duckworth's theory of perseverance, popular in 2013, provides the basis for assessing the relationship between *grit* and religiosity. The purpose of this study is to look at the relationship between *grit*, religious groups, and religious out-groups with religiosity. The research method used is correlational quantitative research method. The results of the correlation analysis showed a weak but significant relationship between *grit* and religiosity ($r = 0.206$; $p = 0.010$). Correlation with religious groups showed a moderate but significant relationship with religiosity ($r = 0.336$; $p = 0.001$), while with non-religious groups showed a weak but significant relationship ($r = 0.236$; $p = 0.007$). This study reveals that while perseverance has a significant effect on religiosity, the relationship is not strong enough to explain the entire spectrum of factors that influence religiosity.

Keywords: *grit*, religiosity, religious group, religious out-groups

Info Artikel

Diterima November 2024, disetujui Desember 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia dengan penduduk mencapai sekitar 277 juta jiwa pada tahun 2023 (Krisnawati, 2023), dan salah satu ciri khas yang mewarnai ratusan jiwa tersebut adalah agama. Setiap warga negara Indonesia dijamin oleh negara untuk memeluk dan beribadah menurut agama yang dipercayai sesuai dengan UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 (Pusdatin, 2021), dan dari survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebesar 98% responden orang Indonesia mengatakan bahwa agama merupakan hal yang sangat penting bagi hidup mereka (Damarjati, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa agama sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat Indonesia, sejauh mana seseorang menjadikan agama sebagai bagian dari hidup mereka dapat dilihat dari tingkat religiusitas mereka.

Religiusitas adalah kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang (APA, 2023), atau dengan kata lain dapat dikatakan juga sebagai keterlibatan individu tersebut dengan sebuah agama (Saroglou & Vassilis, 2014). Terdapat banyak penelitian di Indonesia yang sudah mencari tahu hubungan antara tingkat keterlibatan agama seseorang dengan berbagai variabel seperti dengan kontrol diri (Aldawiyah & Damayanti, 2023), kinerja pegawai (Harahap dkk., 2023), stres akademik (Radisti et al, 2023), *coping stress* (Sari & Haryati, 2023) dan masih banyak lagi yang menunjukkan bagaimana religiusitas dapat bermanfaat bagi kehidupan seseorang.

Banyak penelitian yang menunjukkan peran religiusitas bagi sesuatu, akan tetapi masih sedikit yang meneliti tentang bagaimana meningkatkan religiusitas. Beberapa penelitian yang ditemukan meneliti beberapa faktor yang dapat memengaruhi tinggi-rendahnya religiusitas seseorang seperti latar belakang keluarga (French dkk., 2013), peran guru dan metode belajar (Aslamiyah & Fitriyah, 2018; Tamam & Muhid, 2022), komunitas (Budijanto, 2018), dan salah satu penelitian yang sudah tergolong lama juga melihat pengaruh kepribadian terhadap religiusitas seseorang (McCullough dkk., 2003; Saroglou & Fiasse, 2003).

Pada tahun 2013 Angela Duckworth menjadi banyak pembicaraan oleh karena teori yang dia buat tentang *grit* (Weir, 2020) *Grit* merupakan suatu kepribadian seseorang yang diartikan sebagai ketekunan dan semangat yang ada pada diri untuk mencapai sebuah tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007). Menurut Schechtman et al (Teimouri dkk., 2022), Departemen Pendidikan Amerika Serikat telah menekankan *grit* sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan siswa di abad 21. Beberapa penelitian telah menemukan adanya hubungan positif antara penghargaan akademik dengan tingkat *grit* beberapa mahasiswa di Amerika Serikat (Datu, 2021).

Dalam konteks religiusitas, yang mencakup komitmen dan keterlibatan seseorang terhadap praktik-praktik dan kepercayaan agama, ketekunan dapat memainkan peran penting dalam memperkuat komitmen religius seseorang. Saroglou (2014) menyatakan bahwa memiliki religiusitas yang tinggi membutuhkan upaya dan kerja keras. Seseorang harus membiasakan diri dengan doktrin dan praktik keagamaan, terus berusaha, berpuasa, serta mungkin melewatkan peluang untuk memperluas lingkaran sosial. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa *grit* dapat memiliki hubungan dengan religiusitas.

Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan tingkat religiusitas seseorang. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara dua konsep yang jarang dikaji bersama dalam konteks masyarakat Indonesia, meskipun banyak penelitian telah membahas kedua topik tersebut secara terpisah. Dengan menggunakan teori ketekunan sebagai dasar, penelitian ini tidak hanya menilai hubungan



langsung antara grit dan religiusitas, tetapi juga mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kelompok agama dan kelompok luar agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas dan menawarkan pendekatan holistik dalam memahami perkembangan spiritual di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Bandur & Prabowo, penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian berdasarkan teori (Bandur & Prabowo, 2021). Pendekatan ini dipilih dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan antar variabel dan menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan kebutuhan dari penelitian yang dilakukan oleh Budijanto (2018), populasi dari penelitian yang dibutuhkan adalah anak berusia remaja hingga dewasa awal yang berkisar dari usia 15-25 tahun, dan sampel yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana dengan *range* usia sekitar 15-25 tahun sebanyak 129 partisipan.

Untuk mengukur *grit* peneliti menggunakan skala *grit* yang dikembangkan oleh Duckworth (2016) berisi 10 item yang berdasarkan 2 dimensi *grit* yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Untuk mengukur religiusitas, peneliti menggunakan skala 4-BDRS (*Four Basic Dimensions of Religiousness*) yang dikembangkan oleh Saroglou pada tahun 2011. Skala 4-BDRS terdiri dari 12 item yang mengukur empat dimensi dari religiusitas yaitu *believing*, *bonding*, *behaving*, dan *belonging*. Skala asli dari 4-BDRS menggunakan bahasa Inggris, sehingga peneliti menggunakan skala yang sudah diterjemahkan oleh Aditya et al (2021). Uji reliabilitas alat ukur dilakukan sendiri oleh peneliti dan hasil uji reliabilitas kedua alat ukur tersebut berada pada angka 0,753 untuk skala *grit*, dan 0,876 untuk skala religiusitas, dan berdasarkan kriteria dari Manning et al (Bandur & Prabowo, 2021) dapat dilaporkan bahwa kedua alat ukur ini memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima ($> 0,70$). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibantu menggunakan aplikasi SPSS versi 25, dan metode analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Partisipan Penelitian

Sebelum membagi partisipan dalam kelompok, peneliti mengubah data mentah dari setiap variabel menjadi *z-score* terlebih dahulu kemudian diubah menjadi *t-score* agar bisa dikorelasikan nantinya. Data statistik deskriptif dari kedua variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik Deskriptif	Variabel Penelitian	
	Grit	Religiusitas
Rata-Rata	100,01	200,03
Standar Deviasi	15,921	31,531

Selanjutnya peneliti perlu untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang dibuat terpisah atau berjenjang menurut suatu kontinum atribut yang



diukur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga tingkat kategori yaitu tingkat rendah, sedang dan tinggi, dan dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2.

Kategorisasi Data Variabel *Grit*

Kategori	Kriteria	Persentase
Rendah	$X < M - 0,5 \text{ SD}$ $X < 92,0495$	27,9% (36 Responden)
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$ $92,0495 \leq X < 107,9705$	41,1% (53 Responden)
Tinggi	$X \geq M + 0,5 \text{ SD}$ $X \geq 107,9705$	31,1% (40 Responden)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *grit* responden cenderung mendominasi pada kategori sedang, selain itu proporsi responden dengan tingkat *grit* yang tinggi hampir setara dengan mereka dengan tingkat *grit* rendah.

Tabel 3

Kategorisasi Data Variabel Religiusitas

Kategori	Kriteria	Persentase
Rendah	$X < M - 0,5 \text{ SD}$ $X < 184,2645$	28,7% (37 Responden)
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$ $184,2645 \leq X < 215,7955$	38,0% (49 Responden)
Tinggi	$X \geq M + 0,5 \text{ SD}$ $X \geq 215,7955$	33,3% (43 Responden)

Uji Normalitas

Tabel 4

Uji Normalitas Variabel *Grit* dan Religiusitas

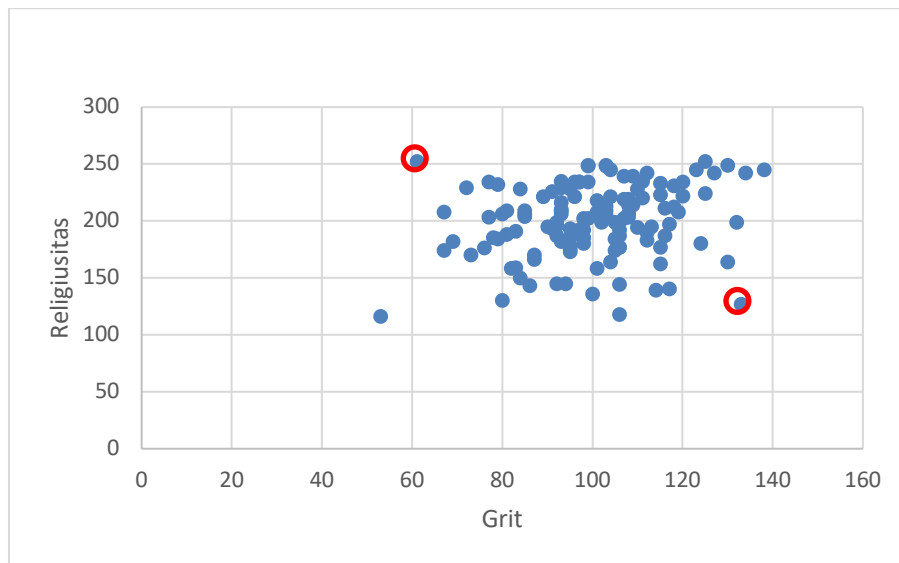
Variabel	Signifikansi
Grit	0,200
Religiusitas	0,200

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, didapat hasil bahwa untuk data untuk variabel *grit* dan religiusitas keduanya memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,200$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal ($p > 0,05$).

Uji Linearitas

Selain uji normalitas, perlu untuk melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Berdasarkan data yang diperoleh melalui SPSS diketahui bahwa signifikansi linearitas berada pada angka 0,005 ($< 0,05$) dan signifikansi deviasi dari linearitas berada pada angka 0,001 ($< 0,05$), hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan linear pada kedua variabel, terdapat beberapa penyimpangan dari pola linearitas tersebut. *Scatter plot* dari uji linearitas dapat dilihat sebagai berikut:





Gambar 1. Scatter Plot Uji Linearitas Grit dan Religiusitas

Berdasarkan *scatter plot* tersebut ditemukan adanya dua *outlier*. *Outlier* pertama menunjukkan individu dengan tingkat religiusitas tinggi dengan *grit* yang rendah, *outlier* kedua menunjukkan individu dengan tingkat *grit* yang tinggi dengan religiusitas yang rendah. Kedua *outlier* ini menunjukkan adanya individu yang tidak mengikuti pola umum hubungan linear yang ada serta bisa menunjukkan bahwa terdapat faktor atau karakteristik lain yang memengaruhi variabel-variabel tersebut.

Uji Hipotesis

Tabel 5.

Korelasi Grit dan Religiusitas

Korelasi Pearson (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)	Total Responden (<i>n</i>)
0,206	0,010	129

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel *grit* dan religiusitas. Korelasi dengan $r = 0,10 - 0,29$ menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antar kedua variabel tersebut tergolong kecil secara statistik. Meskipun tidak menunjukkan hubungan yang kuat, nilai signifikansi yang ada menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 6.

Korelasi Kepemilikan Kelompok dengan Religiusitas

Variabel	Hasil Korelasi Pearson	
	Taraf Korelasi	Signifikansi
Kelompok Agama & Religiusitas	0,336	0,001
Kelompok Luar Agama & Religiusitas	0,236	0,007

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel *grit* dan religiusitas. Korelasi dengan $r = 0,10 - 0,29$ menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antar kedua variabel tersebut tergolong kecil secara statistik. Meskipun tidak



menunjukkan hubungan yang kuat, nilai signifikansi yang ada menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Hasil korelasi antara *grit* dan religiusitas berada pada angka $r = 0,206$ ($p = 0,010$). Hasil korelasi tersebut beserta dengan *scatter plot* uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan lemah namun signifikan antara *grit* dan religiusitas. Dalam penelitian Mushtaq & Ambreen (2024) religiusitas bukan sebagai variabel terikat seperti dalam penelitian ini. Dengan menempatkan religiusitas sebagai variabel mediator di antara stabilitas emosi dan *grit*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi yang lemah dengan *grit* dan juga bukan menjadi mediator di antara stabilitas emosional dan *grit*. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan dari penelitian ini, yaitu bahwa individu dengan *grit* yang tinggi belum tentu akan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan begitu pula sebaliknya. Terdapat faktor-faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan tinggi rendahnya religiusitas seseorang selain *grit*.

Selain data tentang *grit* dan religiusitas, responden juga melaporkan apakah mereka terlibat dalam sebuah kelompok agama atau luar agama. Dari data yang diperoleh dapat dilihat, apakah terlibat dengan individu dengan identitas agama yang sama atau berbeda memiliki hubungan dengan tingkat religiusitas seseorang? Hasil korelasi antara keterlibatan mereka dengan sebuah kelompok luar agama dengan religiusitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan berkekuatan lemah, dan hubungan positif berkekuatan sedang dengan sebuah kelompok agama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok dengan identitas yang sama, atau yang bisa disebut dengan *ingroup* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan religiusitas dibandingkan dengan *grit* dan kelompok lainnya. Penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap Organisasi Wanita Katolik RI (WKRI), menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang menggunakan ajaran agama, dapat meningkatkan religiusitas (Artika, 2024). Hal serupa juga dilakukan oleh komunitas Mafia Sholawat yang menggunakan metode dakwah berdasarkan teori fakulti untuk meningkatkan religiusitas (Rizqi, 2024). Sehingga dapat dikatakan bahwa terlibat dengan kelompok beridentitas agama yang sama lebih memungkinkan seseorang untuk memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan kelompok beridentitas berbeda, dan juga dengan *grit*.

Berdasarkan hasil penelitian belum ada variabel yang sepenuhnya menjelaskan perbedaan individu dalam tingkat religiusitasnya, sehingga perlu untuk mengeksplorasi lagi variabel lain yang dapat memengaruhi religiusitas seseorang. Menurut Jalaluddin (2008) dan Yudiatmaja dkk. (2018) faktor yang memengaruhi religiusitas dapat meliputi faktor internal atau faktor individu itu sendiri (hereditas, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan), dan faktor eksternal atau lingkungan sekitar dimana individu tersebut tinggal (keluarga, institusional, masyarakat). Saroglou dalam meta-analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa individu yang cenderung suka berempati, membantu orang lain dan sopan (*agreeableness* tinggi), memiliki hubungan dengan tingkat religiusitas individu, begitu juga dengan individu yang bertanggungjawab, disiplin, dan terorganisir (*conscientiousness* tinggi) (Saroglou, 2002), hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baranski dkk. (2024) salah satu faktor internal lain yang dapat memengaruhi religiusitas seseorang adalah motivasi individu, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Jika motivasinya intrinsik, individu akan menganggap religiusitas sebagai tujuan utama, sebaliknya, dengan motivasi ekstrinsik, individu memiliki tujuan lain yang bukan religiusitas itu sendiri (Saroglou & Vassilis, 2014). Penelitian oleh Maulina (2024) menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembentukan



karakter religius salah satunya mencakup motivasi intrinsik untuk mengembangkan karakter religius. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang menentukan tingkat religiusitas individu dapat dilihat baik itu dari individu itu sendiri atau dari luar individu itu sendiri.

Berbagai faktor yang disebutkan menimbulkan sebuah pertanyaan, “Apakah interaksi antara variabel tersebut memiliki hubungan dengan religiusitas?”. Penelitian Sârbu dkk. (2021) menyatakan bahwa religiusitas remaja berhubungan dengan banyak variabel, dan merupakan proses yang dinamis. Hal-hal tersebut sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa individu yang aktif dan sedang bertumbuh akan berinteraksi dan dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan tempat individu itu tinggal, serta bagaimana interaksi antar lingkungan di sekitar individu tersebut, hal ini dapat dilihat juga pada penelitian oleh (Rusli, 2023), yang menyatakan bahwa teori Bronfenbenner dapat digunakan untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas seseorang. Sehingga pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak bisa ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan banyak faktor lain yang dapat memengaruhi dan perlu dilihat lagi interaksi antara faktor-faktor tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan religiusitas berkekuatan lemah namun signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya religiusitas, akan tetapi masih ada variabel lain yang memiliki hubungan yang lebih kuat. Selain itu, keterlibatan dalam sebuah kelompok juga memiliki hubungan dengan tingkat religiusitas seseorang dengan kelompok agama memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kelompok luar agama. Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat religiusitas antara lain dapat berupa faktor internal seperti kepribadian seseorang (*agreeableness* dan *conscientiousness*) dan motivasi individu, sedangkan faktor eksternal dapat meliputi interaksi antara agen sosial di sekitar individu atau sosialisasi agama, dan *ingroup* atau *outgroup*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F. A., Ariela, J., & Pramono, R. (2021). Factorial structure of the four basic dimensions of religiousness (4-BDRS) among Muslim and Christian college students in Indonesia. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1974680>
- Aldawiyah, A., & Damayanti, I. (2023). Bagaimana religiusitas siswa madrasah aliyah mempengaruhi kontrol diri? *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i2.21944>
- APA. (2023). Religiosity. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/religiosity>
- Artika, D. (2024). Peran organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) dalam meningkatkan religiusitas perempuan di Gereja Santo Michael Paroki Waringin Kota Bandung [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/95795/>
- Aslamiyah, S. S., & Fitriyah, A. (2018). Upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. *Jurnal Studi Islam*, 12(02), 203–211. <https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.179>



- Baranski, E., Gardiner, G., Shaman, N., Shagan, J., Lee, D., Funder, D., Beramendi, M., Bastian, B., Neubauer, A., Cortez, D., Roth, E., Torres, A., Zanini, D. S., Petkova, K., Tracy, J., Amiot, C., Pelletier-Dumas, M., González, R., Rosenbluth, A., ... Bui, H. T. T. (2024). Personality and conceptions of religiosity across the world's religions. *Journal of Research in Personality*, 110(October 2023). <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104496>
- Budijanto, B. (2018). *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen indonesia*. Bilangan Research Center.
- Damarjati, D. (2020). Survei 34 negara: orang Indonesia paling religius. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-5109802/survei-34-negara-orang-indonesia-paling-religius>
- Datu, J. A. D. (2021). Beyond passion and perseverance: review and future research initiatives on the science of grit. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.545526>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- French, D. C., Eisenberg, N., Sallquist, J., Purwono, U., Lu, T., & Christ, S. (2013). Parent-adolescent relationships, religiosity, and the social adjustment of Indonesian Muslim adolescents. In *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)* (Vol. 27, Issue 3, pp. 421–430). <https://doi.org/10.1037/a0032858>
- Harahap, M. M., Asyari, A., Julita, V., Sadikin, S., & Sholihin, A. (2023). Pengaruh religiusitas, pengalaman kerja dan penguasaan teknologi informasi terhadap kinerja pegawai (studi kasus pada pemerintah daerah Kabupaten Pasaman). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1492–1500.
- Jalaluddin. (2008). *Meraih cinta ilahi*. Pustaka Iman.
- Krisnawati, R. (2023). 10 negara dengan penduduk terbanyak di dunia 2022-2023. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6917020/10-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-2022-2023>
- Maulina, S. (2024). Sinergi guru PAI dan pengurus pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Klakah. 2(1), 57–72.
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Brion, S. (2003). Personality traits in adolescence as predictors of religiousness in early adulthood: Findings from the term longitudinal study. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(8), 980–991. <https://doi.org/10.1177/0146167203253210>
- Mushtaq, M., & Ambreen, S. (2024). Emotional stability and grit among individuals from different professions: does religiosity mediate their relationship? *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11089-024-01145-8>
- Pusdatin. (2021). Contoh pengamalan sila ke-1 pancasila di lingkungan sekolah dan kelas. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. <https://bpip.go.id/berita/contoh-pengamalan-sila-ke-1-pancasila-di-lingkungan-sekolah-dan-kelas?page=16>
- Radisti, M., Suyanti, S., & Albadri, A. (2023). Religiusitas dan konsep diri akademik dengan stres akademik mahasiswa santri. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.102-111>
- Rizqi, N. M. M. (2024). Metode dakwah komunitas mafia sholawat dalam membangun kesadaran religiusitas anak punk di Kabupaten Pematang [UIN Sunan Gunung Djati



- Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/101485/>
- Rusli, A. (2023). Peran orang tua dalam membentuk religiusitas anak di Dusun Gubuk Aida Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Sârbu, E. A., Lazăr, F., & Popovici, A. F. (2021). Individual, familial and social environment factors associated with religiosity among urban high school students. *Review of Religious Research*, 63(4), 489–509. <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00466-x>
- Sari, J. F., & Haryati, A. (2023). Hubungan antara religiusitas dengan coping stres pada mahasiswa tingkat akhir program studi BKI di UINFAS Bengkulu. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 1–16. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Saroglou, V. (2002). Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 32(1), 15–25. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00233-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00233-6)
- Saroglou, V. (2014). Religion, personality, and social behavior. Psychology Press.
- Saroglou, V., & Fiasse, L. (2003). Birth order, personality, and religion: a study among young adults from a three-sibling family. *Personality and Individual Differences*, 35(1), 19–29. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(02\)00137-X](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(02)00137-X)
- Saroglou, & Vassilis. (2014). Religion, personality, and social behavior. Taylor & Francis.
- Tamam, A. C. T., & Muhid, A. (2022). Efektivitas metode demonstrasi pada mata pelajaran ubudiyah untuk meningkatkan religiusitas siswa: literature review. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 39–60. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.195>
- Teimouri, Y., Plonsky, L., & Tabandeh, F. (2022). L2 grit: passion and perseverance for second-language learning. *Language Teaching Research*, 26(5), 893–918. <https://doi.org/10.1177/1362168820921895>
- Weir, K. (2020). The gritty truth. American Psychological Association2. <https://www.apa.org/news/apa/2020/gritty-truth#:~:text=In 2013%2C Angela Duckworth%2C PhD,topic with colleagues in 2007.>
- Yudiatmaja, W. E., Edison, E., & Samnuzulsari, T. (2018). Factors affecting employees' religiosity at the public workplace in Kepulauan Riau, Indonesia. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.26618/ojip.v8i2.1442>

